

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT MODIFIKASI *GOING CONCERN***

(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2010-2015)

***THE EFFECT OF OWNERSHIP STRUCTURE AND THE ACCEPTANCE OF
LIQUIDITY IN 'GOING CONCERN' MODIFIED AUDIT OPINION***

(Case Study: Manufacture Companies On List in Indonesia Stock Exchange during
Periode 2010-2015)

¹Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University

²Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University

³Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University

¹nurulnisahmuridin@gmail.com, ²dudipratomo@yahoo.com, ³dediknurtriyanto@gmail.com

Abstrak

Going concern berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian asset kepada pihak melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, dan perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain. Good corporate governance memiliki hubungan antara pihak manajemen dan pihak yang memonitor keputusan suatu instansi, maka dibutuhkan seorang auditor yang melakukan pemantauan dan pemeriksaan aktivitas kedua pihak tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit modifikasi going concern baik secara simultan maupun parsial. Penelitian dilaksanakan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015 dengan jumlah sample populasi penelitian adalah 35 perusahaan yang dipilih dengan metode purposive sampling. Periode pengamatan adalah enam tahun dengan menggunakan software Eviews 9 sebagai metode analisis data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi going concern secara simultan. Secara parsial variabel kepemilikan manajerial dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit modifikasi going concern. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi going concern.

Kata kunci: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, likuiditas, dan opini audit modifikasi going concern.

Abstract

'Going concern' related to the inability of an entity to fulfill obligatory requirements in particular time without selling partial assets through regular business, debt recovery, and operation improvement which can be imposed from outside activity.

The aim of this study is to examine the effect of managerial and institutional of ownership and the acceptance of liquidity in 'Going Concern' modified audit opinion, both in simultaneous and partial way. The research is conducted in 35 manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange within 2010 – 2015. Purposive sampling method is used in this study. The observation period is six years by using Eviews 9 software as panel data analysis method.

As result, the variables of managerial and institutional ownership and the liquidity shows a significant influence to 'going concern' modified audit opinion. In contrast, partial managerial ownership has no significant effect.

Keyword: managerial ownership, institutional ownership, liquidity, going concern modified audit opinion

1. Pendahuluan

Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan. Pernyataan auditor yang diungkapkan melalui opini audit akan lebih dipercayai oleh investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Auditor memiliki tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugasnya, bahwa ia harus bertindak independen dimana kewajiban auditor untuk dapat bersiap mempertahankan sikap tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya serta bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan tersebut terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Oleh karena itu, auditing merupakan mekanisme *corporate governance* yang penting yang dapat dipergunakan untuk mengurangi *agency problem*.

Dalam kaitannya dengan *agency problem*, *Agency theory* menekankan bahwa pemisahan antara kepemilikan saham dan manajemen menyebabkan terjadinya masalah kepentingan antara prinsipal dan agen. Dalam hubungan keagenan seperti ini, untuk memastikan bahwa agen (manajer) akan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan prinsipal (pemegang saham), maka prinsipal memerlukan biaya untuk memonitor. Biaya monitoring ini digunakan untuk mempekerjakan auditor untuk mengaudit laporan keuangan yang diaudit yang diharapkan dapat menyelesaikan *agency problem*.

Menurut Joanna H.Lo (1994) auditor mengalami kesulitan dalam memprediksi kelangsungan hidup perusahaan disebabkan oleh antara lain: yang pertama, masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor tidak mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini modifikasi *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Kedua, karena tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur. Hal ini membuat auditor tidak memiliki dasar dan teknik yang tepat dalam menetapkan opini modifikasi *going concern* karena hal tersebut menyangkut berbagai pihak dan mempertaruhkan kelangsungan (*going concern*) emiten selanjutnya.

Auditor diharuskan untuk mempertimbangkan informasi penting perusahaan dalam menyampaikan opini audit khususnya mengenai kemungkinan kelangsungan hidup perusahaan (Setyowati, 2013). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) PSA No. 30 (SA Seksi 341,2011:341.3) auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Secara umum kondisi yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit modifikasi *going concern* yaitu trend negatif, petunjuk lain kemungkinan kesulitan keuangan, masalah internal dan masalah luar yang telah terjadi.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015, untuk mengetahui pengaruh secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015, untuk mengetahui pengaruh secara parsial kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015, untuk mengetahui pengaruh secara parsial kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*, dan untuk mengetahui pengaruh secara parsial likuiditas terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

2. Dasar Teori dan Metodologi

Teori agensi

Menurut Manurung (2012:61) Teori agensi menyangkut dua pihak yaitu agen dan principal. Agen merupakan pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal adalah pihak yang memberikan mandat kepada agen. Berjalannya perusahaan paling besar tergantung kepada agen atau tindakan agen sebagai patokan untuk berkembangnya perusahaan. Oleh karenanya, agen sering menjadi perhatian berbagai pihak dalam melihat kemajuan perusahaan. Sebaliknya, pemilik perusahaan atau penyeter dana kepada perusahaan sering disebut prinsipal. Maka dibutuhkan adanya pemisahan yang bertujuan agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal dengan biaya seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh manajer. Namun pemisahan tugas antara manajer dan pemilik perusahaan memiliki segi negatif yaitu adanya keleluasaan pengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan bisa mengarah pada memaksimalkan kepentingan pengelolanya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Pemisahan tersebut

dapat pula menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada, seperti antara pemegang saham dengan manajer dan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas (Ernawan, 2011: 164).

Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*, agen (manajer) bertanggung jawab menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen. Informasi lebih banyak diketahui oleh agen dibandingkan pemilik karena agen diberi wewenang oleh prinsipal untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi.

Good Corporate Governance

Lembaga Komisaris dan Direksi Indonesia (2010) mendefinisikan mekanisme *good corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang memonitor suatu keputusan tersebut. Pada umumnya yang mencakup mekanisme *good corporate governance* spesifik perusahaan adalah struktur kepemilikan saham, pembiayaan perusahaan, audit eksternal, komite audit, dewan pengurus dan kompensasi manajemen.

Mekanisme pengelolaan *good corporate governance* memastikan bahwa tindakan manajemen akan selalu diarahkan pada peningkatan nilai perusahaan, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan, kreditor dan masyarakat sekitar (Ernawan, 2011:164). Dalam penelitian ini mekanisme *good corporate governance* yang digunakan adalah variabel struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Struktur kepemilikan

1. Kepemilikan Manajerial

Menurut Dela dan Sunaryo (2010) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham dalam perusahaan dimana saham tersebut dipegang oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan (Tamba, 2011). Dengan adanya kepemilikan manajerial, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga potensi kesulitan keuangan dapat dihindari. Kepemilikan manajerial menggunakan indikator perhitungan dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan total saham yang beredar (Irfana dan Muid, 2012). Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan. (Susanti dan Riharjo, 2013).

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun. Disebutkan bahwa investor insititusional adalah pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikan yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba perusahaan lebih besar daripada hutang maka perusahaan tidak memiliki masalah, artinya laba perusahaan akan terhindar dari opini *going concern* yang diberikan oleh auditor (Irfana dan Muid, 2012).

Menurut Setiawan (2011) Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen, sehingga akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga tercapainya peningkatan kinerja yang ditandai juga dengan harapan perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidup jangka waktu yang tidak ditentukan.

3. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*) (Fahmi, 2011:157).

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan membiayai kewajibannya dilihat dari posisi keuangan secara keseluruhan serta dapat memberikan tanda awal mengenai masalah arus kas dan kegagalan usaha yang akan dihadapi perusahaan di masa akan datang karena tanda awal dari terjadinya kesulitan keuangandan kebangkrutan adalah nilai likuiditas yang rendah atau menurun. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan.

Dalam penelitian ini likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio cepat (*quick ratio/ acid test ratio*). Perhitungan *quick ratio* hampir sama dengan rasio lancar (*current ratio*) hanya saja pada *quick ratio* mengurangkan aktiva lancar dengan persediaan. Dimana persediaan dianggap hampir tidak likuid

dan sering mengalami fluktuasi harga serta kemungkinan menjadi sumber kerugian akibat adanya persediaan yang rusak, usang ataupun hilang. Menurut Fahmi (2011:126) bahwa apabila kita menggunakan *quick ratio* untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai *quick ratio* kurang dari 1:1 atau 100%, maka dapat dikatakan batas aman. Artinya *quick ratio* harus jauh diatas jumlah hutang lancar.

Opini Audit

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, arus kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat (SPAP, 2011).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011:508) SA Seksi 10 ada lima jenis pendapat akuntan yaitu:

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)
Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
- b. Bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan keuangan (*unqualified opinion explanatory language*)
Keadaan tertentu sering kali mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan auditor bentuk baku.
- c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia, kecuali dengan hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.
- d. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)
Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
- e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)
Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Going concern

Menurut SPAP (2011:341) informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas (*going concern*) adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian asset kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain. Penilaian dinilai oleh akuntan publik (auditor) melalui opini modifikasi *going concern*. Penilaian auditor ini mengindikasikan bahwa terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut jangka waktu yang tidak terbatas.

PSA No. 30 (SA Seksi 341, 2011:341.2) mengharuskan auditor mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut:

- a. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit dan penyelesaian auditor, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
- b. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, auditor harus: (1) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan (2) menetapkan kemungkinan rencana secara efektif dilaksanakan.
- c. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas.

Jika auditor yakin terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi tersebut. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang dapat mengurangi dampak kondisi *going concern* tersebut, auditor harus mempertimbangkan pendapat-*disclaimer opinion*. Sebaliknya apabila manajemen mempunyai rencana untuk mengurangi dampak kondisi kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kontinuitas usahanya, auditor dapat mempertimbangkan rencana tersebut.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Kepemilikan manajerial menggunakan indikator perhitungan dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan total saham yang beredar (Irfana dan Muid, 2012). Dengan meningkatkan persentase kepemilikan, diharapkan manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan tanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham sehingga berusaha tetap dapat mempertahankan eksistensi perusahaan. Manajer tidak hanya mengambil tindakan yang sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh laba tetapi juga mengoptimalkan aktivitas investasi. Dengan demikian semakin besar proporsi kepemilikan manajerial, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Semakin besar kepemilikan institusional suatu perusahaan akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan. Dengan demikian diharapkan ada *monitoring* atas keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan yang dapat mengimplikasikan auditor tidak memberikan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Kepemilikan institusional menggunakan indikator perhitungan dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki instansi dengan total saham yang beredar.

Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Kartikahadi *et al* (2012) menyatakan bahwa masalah likuiditas sesungguhnya merupakan masalah yang sangat penting dan dapat mengancam kelangsungan hidup suatu entitas. Memang biasanya bila suatu entitas sedang menghadapi likuiditas seringkali mendapat kesulitan untuk mendapatkan kepercayaan dari bank untuk memperoleh pinjaman. Maka dari itu perusahaan akan berhati-hati dalam mengelola asset lancarnya. Dalam penelitian ini, variabel likuiditas diukur *quick ratio* karena persediaan dimungkinkan dapat mengalami kerusakan, using atau hilang sehingga tidak dapat digunakan untuk membayar/melunasi utang kepada kreditor. Semakin kecil *quick ratio* maka perusahaan dianggap kurang likuid sehingga tidak dapat melunasi kewajiban lancarnya. Karena itu, auditor kemungkinan cenderung memberikan opini audit modifikasi *going concern*.

Metodologi Penelitian

Penelitian dalam penelitian ini yaitu 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Metode sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria diantaranya: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2015. (2) Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen selama periode tahun 2010-2015. (3) Perusahaan yang keluar (delisting) dan baru IPO atau relisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2015. (4) Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi mengenai kepemilikan perusahaan selama periode penelitian tahun 2010-2015. Maka diperoleh 210 observasi yang terdiri dari 35 perusahaan dengan periode penelitian 6 tahun.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Persamaan regresi untuk penelitian ini adalah:

$$GC_{it} = \alpha + \beta_1 KM_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 LKDT_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- GC_{it} : Opini going concern (variabel dummy, 1 jika going concern, 0 jika opini non going concern)
 α : Koefisien slope
 β_1 - β_3 : Koefisien regresi
 KM_{it} : Kepemilikan manajerial (rasio)
 KI_{it} : Kepemilikan institusional (rasio)
 LKDT_{it} : Likuiditas, diukur dengan current ratio (rasio)

ε : Error term

3. Hasil Penelitian Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	KM	KI	LKDT	GC
Mean	5.370480	67.76088	4.249982	0.100000
Maximum	28.87433	96.09115	372.8677	1.000000
Minimum	0.000506	32.215663	0.085426	0.000000
Std. Dev.	7.424703	16.49683	29.32189	0.300717
Observation	210	210	210	210

Sumber: Output Eviews 9

Keterangan:

KM : Kepemilikan Manajerial

KI : Kepemilikan Institusional

LKDT : Likuiditas

GC : Going Concern

Berdasarkan data dari tabel 2 di atas dapat diketahui masing-masing nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk *observation* (jumlah keseluruhan data) jumlah 210.

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian model yang dilakukan, maka model yang digunakan dalam regresi data panel dalam penelitian ini dengan menggunakan model *random effect* (RE). Hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 9* dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil Uji Model Random Effect (RE)

Dependent Variable: GC					
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)					
Date: 06/11/16 Time: 14:42					
Sample: 2010 2015					
Periods included: 6					
Cross-sections included: 35					
Total panel (balanced) observations: 210					
Swamy and Arora estimator of component variances					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
KM	-0.004797	0.004294	-1.117118	0.2652	
KI	-0.005978	0.001903	-3.141552	0.0019	
LKDT	-1.49E-05	0.000309	-0.048364	0.9615	
C	0.530868	0.148424	3.576689	0.0004	
Effects Specification					
			S.D.	Rho	
Cross-section random			0.292367	0.8787	
Idiosyncratic random			0.108625	0.1213	
— Effects Specification					
Cross-section fixed (dummy variables)					
R-squared	0.892619	Mean dependent var	0.100000		
Adjusted R-squared	0.869519	S.D. dependent var	0.300717		
S.E. of regression	0.108625	Akaike info criterion	-1.439532		
Sum squared resid	2.029508	Schwarz criterion	-0.833865		
Log likelihood	189.1509	Hannan-Quinn criter.	-1.194684		
F-statistic	38.64237	Durbin-Watson stat	1.257669		
Prob(F-statistic)	0.000000				

Sumber: Output Eviews 9

Berdasarkan data pengujian analisis regresi data panel menggunakan *Eviews 9* maka persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$GC = 0.530868 - 0.004797KM - 0.001903KI - 1.49E-05LKDT$$

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis secara Simultan

Berdasarkan diatas tabel 4.3 diperoleh bahwa nilai prob. (F statistik) sebesar $0.00000 < 0.05$ atau 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti KM, KI dan LKDT secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap GC pada perusahaan manufaktur pada tahun 2010 sampai dengan 2015.

Pengujian Hipotesis secara Parsial

Uji-t (parsial) dilakukan untuk menentukan nilai koefisien regresi secara sendiri-sendiri terhadap variabel (Y) apakah signifikan atau tidak. Jika nilai prob. (*p value*) < 0.05 atau 5% maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut hasil pengujian parsial. Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel KM (Kepemilikan Manajerial) memiliki nilai probabilitas $0.2652 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak bahwa KM secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap GC (*Going Concern*) pada perusahaan manufaktur. Dilihat dari nilai koefisien KM sebesar -0.004797 yang berarti variabel KM memiliki arah negatif yang berarti bahwa perusahaan manufaktur yang sahamnya dimiliki oleh pihak manajemen atau tidak memiliki kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi perusahaan dalam penerimaan opini modifikasi *going concern*.
2. Variabel KI (Kepemilikan Institusional) memiliki nilai probabilitas $0.0019 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima bahwa KI secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap GC pada perusahaan manufaktur. Dilihat dari nilai koefisien KI sebesar -0.005978 yang berarti variabel KI memiliki arah negatif yang berarti bahwa dengan adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan manufaktur mampu menegndalikan pihak manajemen melalui proses *memonitoring* secara efektif sehingga dapat mencegah tindakan yang tidak sesuai kode etik akuntansi.
3. Variabel LKDT (Likuiditas) memiliki nilai probabilitas $0.9615 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak bahwa KM secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap GC (*Going Concern*) pada perusahaan manufaktur. Dilihat dari nilai koefisien KM sebesar $-1.49E-05$ atau -0.0000149 yang berarti variabel KM memiliki arah negatif yang berarti bahwa auditor dalam memberikan opini modifikasi *going concern* tidak hanya mendasar pada kemampuan perusahaan membayar utangnya dengan tepat waktu.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial yang telah dilakukan, variabel KM menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.004797 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.2625 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak bahwa KM secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur. Hal ini kemungkinan terjadi karena disebabkan oleh adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dengan pihak manajemen sehingga pihak manajemen belum termotivasi dalam berhati-hati mengambil keputusan dan mengoptimalkan aktivitas investasi dalam hal meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Hasil pengujian hipotesis ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irfana dan Muid (2012) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Adanya bukti bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kepemilikan audit *going concern*, dapat dikeranakan fungsi pengawasan yang belum menjamin untuk tidak diberikannya opini audit modifikasi *going concern*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial yang telah dilakukan, variabel KI memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.005978 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.0019 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima bahwa KI secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap GC pada perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional akan mendorong institusi untuk mengawasi manajemen dalam pengambilan keputusan yang tepat dan mengoptimalkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu panjang.

Hasil pengujian hipotesis ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irfana dan Muid (2012) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

pengujian hipotesis secara parsial yang telah dilakukan, LKDT memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0.0000149 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.9615 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak bahwa LKDT secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern* yang berarti bahwa auditor dalam memberikan opini modifikasi *going concern* tidak hanya mendasar pada kemampuan perusahaan membayar utangnya dengan tepat waktu tetapi melihat faktor lain baik faktor eksternal maupun internal.

Hasil pengujian hipotesis ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Haribowo (2013) bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *quick ratio* dan *banking ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial memiliki rata-rata sebesar 5.370480 dengan nilai standar deviasi 7.424703, kepemilikan institusional memiliki rata-rata sebesar 67.76088 dengan nilai standar deviasi 16.49683, dan likuiditas memiliki rata-rata sebesar 4.249982 dengan nilai standar deviasi 29.32189. Berdasarkan analisis regresi logistik, secara simultan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan opini audit modifikasi *going concern* memiliki rata-rata 0.100000 dengan nilai standar deviasi 0.300717.

Secara parsial, kepemilikan manajerial dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1] Dela, F. dan Sunaryo, K. (2010). *Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Manajemen Laba*. Kajian Akuntansi, Volume 5, No.1, 54—65.
- [2] Ernawan, Erni R. (2011). *Organizational Culture: Budaya Organisasi dalam Perspektif Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- [3] Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- [4] Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- [5] Irfana, Muhammad Jauhan, dan Muid Dul. (2012). *Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 1, No. 2. (Maret, 2016).
- [6] Joanna, L. Ho. (1994). *The Effect of Experience on Consensus of Going-Concern Judgments*. Behavioral Research in Accounting Vol 6. Pp 160-172.
- [7] LKDI. (2010). *Good Corporate Governance: Konsep, Prinsip dan Praktik*. Jakarta: Lembaga Komisararis dan Direktur Indonesia.
- [8] Manurung, Adler Haymans. (2012). *Teori Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Adler Manurung Press.
- [9] Setiawan, Teguh Heri. (2011). *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [10] Susanti, Susi dan Riharjo, Ikhasan Budi. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Cosmetics and Household*. Jurnal Ilmu Riset Akuntansi. Vol. 1 No. 1.
- [11] Tamba, Erida Gabriella Handayani. (2011). *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufacturing Secondary Sectors yang Listing di BEI Tahun 2009)*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- [13] Kartikahadi, Hans., et.al. (2012). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- [14] Haribowo, Ismawati. (2013). *Analisis Perbandingan Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syarif Hidayatullah. Jakarta. Vol. X No. 3. (ISSN: 1693-4482).